



PERANCANGAN *TINY HOUSE* DENGAN METODE *PARTICIPATORY DESIGN*

Maharani Ayu Bening Pratiwi^{1*}

Program Studi Magister Seni Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Suryodiningratan No. 8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55143
Daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia
Email: maharaniayu1211@gmail.com

Abstrak

Peningkatan penduduk di Kota Yogyakarta saat ini tidak bisa dihindari lagi. Banyaknya faktor yang menjadi penyebab peningkatan penduduk di Kota Yogyakarta, salah satunya dengan adanya perpindahan penduduk yang tinggal di desa memilih untuk tinggal di kota. Selain itu, Kota Yogyakarta sendiri mempunyai daya tarik yang cukup kuat, didukung dengan adanya sebutan Kota Pelajar, dan terdapat beragam wisata yang disuguhkan. Fenomena ini juga dikenal dengan arus urbanisasi, dimana dampak dari fenomena ini salah satunya yaitu terbatasnya lahan suatu hunian. Penelitian ini bertujuan untuk merancang *tiny house* yang berfokus pada ruangan didalam suatu hunian dan pengoptimalan suatu lahan hunian di area perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan *participatory design* yang melibatkan 7 partisipan dengan latar belakang yang berbeda-beda, kemudian melakukan *brainstorming* untuk mengeluarkan ide dalam proses perancangan. Konsep yang diangkat yaitu *open plan* atau sering disebut juga dengan ruang terbuka dan tidak adanya sekat disetiap ruangnya. *Color scheme* yang digunakan berupa warna-warna *soft* dan penggunaan *furniture* yang *simple*. Selain itu rancangan ini akan di tes di masyarakat guna mendapatkan *feedback*. Hasil desain berupa rancangan 3d perspektif, dimana *output* yang dihasilkan akan diuji menggunakan *google form* kepada pengguna desain, kemudian dievaluasi kembali untuk menyesuaikan pengguna desain. Perancangan desain *tiny house* ini diharapkan akan memberikan solusi kebutuhan ruang apa saja (prioritas) didalam suatu hunian dengan lahan yang terbatas.

Kata Kunci: perancangan, *tiny house*, *participatory design*.

Abstract

The increase in population in the city of Yogyakarta is now unavoidable. There are many factors that cause an increase in population in the city of Yogyakarta, one of which is the movement of people who live in villages to choose to live in cities. In addition, the City of Yogyakarta itself has quite a strong attraction, supported by the title Student City, and there are various tours that are offered. This phenomenon is also known as the flow of urbanization, where one of the impacts of this phenomenon is the limited land for a dwelling. This study aims to design *tiny house* which focuses on rooms in a dwelling and optimizing a residential area in an urban area. This study uses qualitative methods and *participatory design* which involved 7 participants with different backgrounds, then did *brainstorming* to generate ideas in the design process. The concept raised is *open plan* or often referred to as *open space* and the absence of partitions in each space. *Color scheme* colors are used *soft* and use *furniture* Which *simple*. In addition, this design will be tested in the community to obtain *feedback*. The design results are in the form of a 3d perspective design, where *output* produced will be tested using *google form* to design users, then re-evaluated to suit design users. Design planning *tiny house* This is expected to provide a solution to any space requirements (priority) in a dwelling with limited land.

Keywords: planning, *tiny house*, *participatory design*.

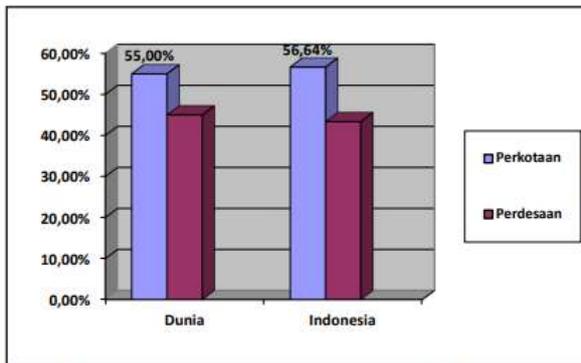




PENDAHULUAN

Permasalahan terkait urbanisasi tidak bisa dihindari lagi, dimana fenomena ini merupakan arus perpindahan penduduk desa ke kota untuk mendapatkan kesejahteraan lebih baik. Tingginya arus urbanisasi, kemunculan *squatter* mulai tidak terkendali. Mulai dari tanah-tanah kosong di belakang gedung besar, rel kereta api, hingga sepanjang aliran sungai dibangun rumah-rumah semi permanen oleh masyarakat (Hamdan, 2017). Selain itu urbanisasi merupakan proses yang mempengaruhi transformasi stuktural ekonomi pada suatu wilayah ataupun desa yang mengakibatkan perubahan pola hidup, sarana dan prasarana.

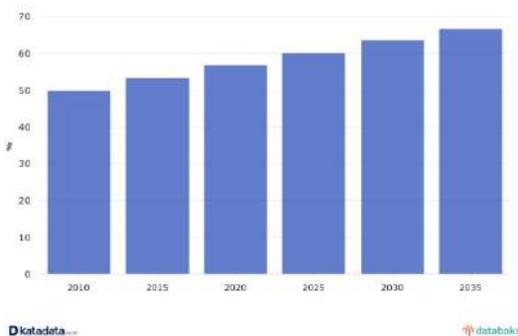
Saat ini tingkat persentasi urbanisasi di Indonesia cukup tinggi dan akan mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Menurut Kurniati (2022) jumlah penduduk diarea perkotaan di Indonesia mencapai 56,64% di tahun 2020 dan menjadikan Indonesia menjadi negara dengan tingkat urbanisasi tertinggi di dunia.



Sumber: United Nation, Department of Economic and Social Affairs (2019)

Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Laju Urbanisasi di Indonesia dan Dunia (Kurniati, 2022)

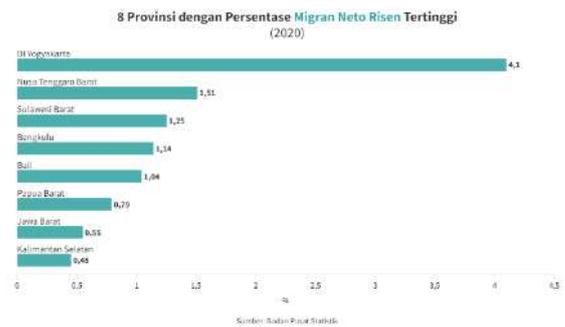
Data grafik peningkatan urbanisasi di Indonesia juga dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (2022) sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2. Grafik Peningkatan Urbanisasi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022)

Salah satu kota tujuan untuk melangsungkan migrasi yaitu kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta sendiri memiliki daya tarik yang cukup kuat, hal ini diperkuat dengan kota Yogyakarta merupakan kota pelajar sekaligus menyuguhkan wisata yang cukup beragam. Para pendatang di kota Yogyakarta tidak hanya singgah untuk berwisata, namun melangsungkan hidup untuk menetap merupakan pemicu peningkatan urbanisasi di kota Yogyakarta.



Yogyakarta menjadi lokasi yang paling diminai warga Indonesia untuk bermigrasi. Hal itu terlihat dari persentase migran neto risen (recent migration) di Yogyakarta yang sebesar 4,1% pada 2020.

Gambar 3. Grafik Migran Neto Risen di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022)

Ditinjau dari data Badan Pusat Statistik bahwa Kota Yogyakarta mencapai di angka 4,1% dalam hal bermigrasi. Dampak dari tingginya tingkat urbanisasi berbagai macam, salah satunya dengan terbatasnya suatu lahan hunian yang dibutuhkan setiap masyarakat untuk keberlangsungan hidup. Hal sejalan juga dikemukakan oleh Torar et al (2018) bahwa berkembangnya perumahan terencana diarea perkotaan menyebabkan keterbatasan lahan hunian sehingga dapat berdampak menjadi perubahan fungsi dan tata guna lahan.

Beberapa kota besar di Indonesia mulai menerapkan *compact house* atau biasa disebut juga dengan rumah mungil / *tiny house* / rumah mikro yang menjadi salah satu solusi keterbatasan lahan hunian diarea perkotaan. Gerakan rumah mungil dikenal juga dengan *The Tiny House Movement* yang dimana gerakan ini berkembang dengan pemikiran “*Living Simply in a Small Homes*”. Tren hunian ini cukup populer dengan perpaduan berbagai gaya yang diterapkan dalam suatu hunian diarea perkotaan yang padat penduduk. Kelebihan dari *Tiny House* sendiri ialah dapat diterapkan diarea yang terbatas, penggunaan desain yang *simple*, serta setiap masyarakat dapat mempunyai rumah dengan lahan yang terbatas di daerah perkotaan. Selain itu, menurut Siahaan (2017) *tiny house* mempunyai dampak positif berupa banyaknya peluang untuk memiliki rumah dengan *contruction cost* dan *operational cost* yang lebih terjangkau.





Bedasarkan permasalahan terkait urbanisasi yang semakin meningkat di Kota Yogyakarta dan menyebabkan lahan hunian semakin terbatas, perlu adanya perancangan *tiny house* yang bertujuan untuk mengoptimalkan lahan hunian di area terbatas. Pada perancangan ini, masyarakat akan bekerja secara langsung dengan desainer dalam membuat desain *interface*. Perancangan ini nantinya akan memprioritaskan ruangan dalam suatu hunian dan pengoptimalan lahan terbatas pada suatu hunian di area perkotaan

Menurut Burch dan Brudnitski (dalam Darmawan, 2013) mengemukakan bahwa, perancangan merupakan penggambaran, perencanaan dan pembuatan sketsa / peraturan dan beberapa elemen yang terpisah kedalam satu kesatuan dan berfungsi. Hal ini berkaitan dengan perancangan dalam desain interior yang dimana merancang tata letak ruang didalam bangunan. Tujuan dengan adanya mendesain interior agar dapat mempermudah penghuninya dalam menentukan, mengatur aktivitas dan mengekspresikan ide.

Tiny House merupakan sebutan untuk rumah mungil. Menurut Note (2021) *Tiny House* merupakan hunian dengan luas 9-36 m². Awal mula terciptanya tren hunian *Tiny House* dengan adanya gerakan rumah kecil yang digagas oleh seorang arsitek bernama Sarah Susanka pada tahun 1997 di Amerika Serikat.. Sarah Susanka juga menerbitkan buku dengan judul *The Not So Big House*. Gerakan perumahan kecil yang hilang kembali populer setelah Badai Katrina pada 2005 dan krisis keuangan tahun 2007-2010. Tatanan interior dalam jenis hunian ini cukup terbatas, salah satu solusi yang dapat ditawarkan penggunaan sekat yang *temporary*. Pada desain interior arti dari sekat atau partisi adalah pembatas ruangan yang flexible, penyekat yang dapat dipasang dan dipindah sesuai keinginan. Penggunaan sekat sebagai pembatas ruanga, dimana ruangan satu dengan yang lainnya mempunyai fungsi yang berbeda (Azhari dan Josef, 2022).

Participatory Design merupakan metode desain produk yang melibatkan pemangku kepentingan dalam proses dengan tujuan pemangku kepentingan dapat merasakan masuk kedalam proses dan ikut bertanggung jawab atas ide dan temuan dari penelitian. Terciptanya kesadaran tentang masalah kegunaan dan tantangan desain, membentuk landasan bersama dengan semua pihak yang terlibat dan menyatukan berbagai jenis latar belakang dan keahlian. Menurut Hamdan (2017) pendekatan ini digunakan dengan maksud bisa membuka wawasan dan memberikan masukan-

masukannya bagi perancang tentang apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pengguna.

METODE PENCIPTAAN

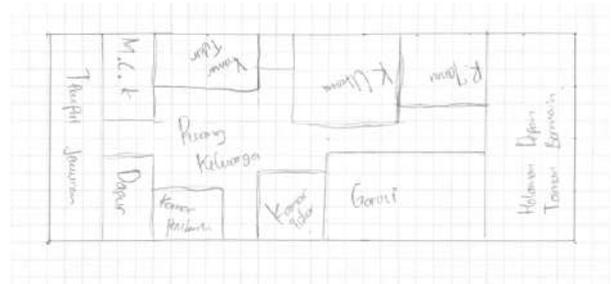
Penciptaan ini menggunakan dua metode, yaitu metode kualitatif dan metode *Participatory Design*. Metode kualitatif menggunakan pendekatan *phenomenological research*, dimana mengumpulkan informasi dengan observasi untuk mengeksplorasi lebih dalam fenomena penting dari peserta. Sedangkan metode *Participatory Design* dengan cara melibatkan desainer dan pengguna desain kedalam proses penelitian. Desainer dan pengguna desain bekerjasama untuk membuat desain yang tepat dan sesuai dengan keinginan pengguna desain tersebut. Penelitian ini melibatkan 7 partisipan dengan latar belakang yang berbeda, kemudian melakukan *brainstroming* untuk mendapatkan ide dalam proses perancangan. Perancangan ini menggunakan konsep *open plan* atau disebut juga dengan ruangan tanpa sekat. *Color schame* yang digunakan berupa warna-warna *soft* dan pengaplikasian bentuk *furniture* yang *simple*. Hasil desain akan diuji menggunakan *google form* yang dibagikan kepada masyarakat guna mendapatkan *feedback*.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Pada proses perwujudan karya yaitu dengan cara meminta 7 partisipan dari berbagai latar belakang berbeda untuk menggambarkan denah *layout tiny house* yang partisipan inginkan dan menjelaskan jenis ruangan apa saja yang menurut partisipan menjadi prioritas dalam suatu hunian. Adapun hasil denah *layout tiny house* dari 7 partisipan sebagai berikut.

1. Sketsa Denah Partisipan 1

Sketsa denah *tiny house* dari partisipan pertama dibuat oleh Dani (26 tahun) merupakan alumni pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dengan ilmu disiplin manajemen seni. Bidang yang dikuasai merupakan seni pertunjukan.



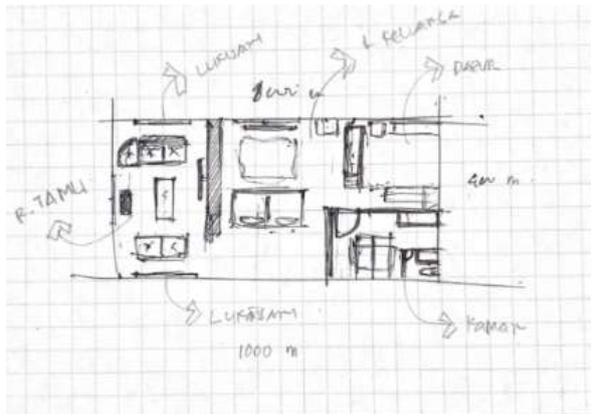
Gambar 4. Sketsa Denah Partisipan 1



Hasil sketsa ini ruangan yang dibutuhkan ialah, ruang tamu, garasi, kamar tidur, kamar pembantu, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi.

2. Sketsa Denah Partisipan 2

Sketsa denah *tiny house* dari partisipan kedua dibuat oleh Anugraha (25 tahun) merupakan alumni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan ilmu disiplin seni rupa. Bidang yang digeluti ialah seni grafis dengan fokus teknik cukil.

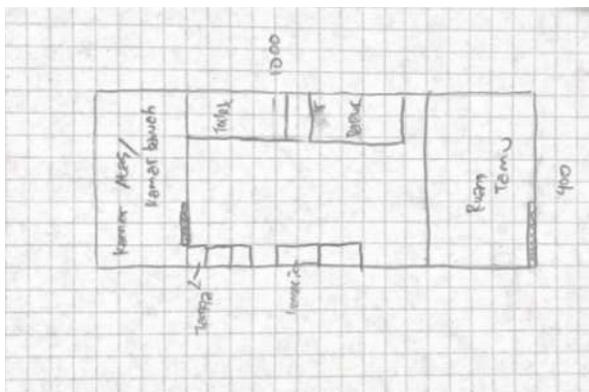


Gambar 5. Sketsa Denah Partisipan 2

Hasil sketsa ini ruangan yang dibutuhkan berupa ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga, dapur dan kamar mandi.. Partisipan ini juga menggambarkan tata letak denah furnitur yang ia inginkan.

3. Sketsa Denah Partisipan 3

Sketsa denah *tiny house* dari partisipan ketiga dibuat oleh Adam (23 tahun) merupakan mahasiswa Desain Komunikasi Visual Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang saat ini berprofesi sebagai desainer.



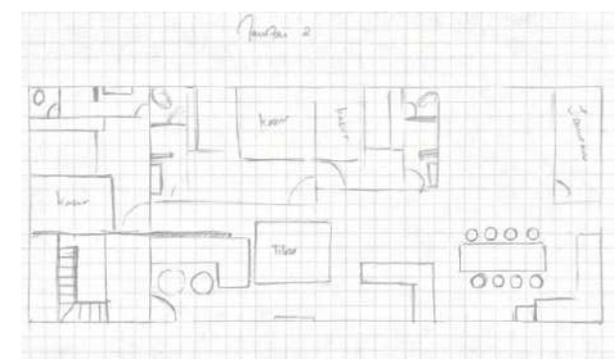
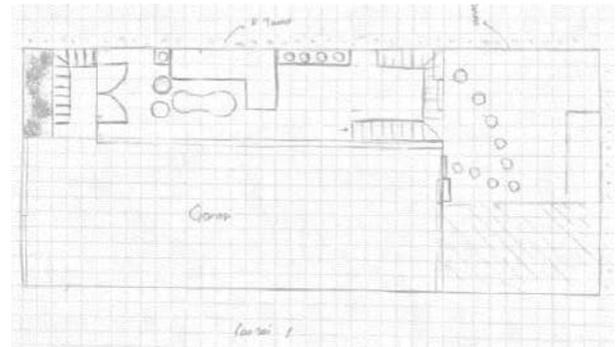
Gambar 6. Sketsa Denah Partisipan 3

Hasil sketsa ini ruangan yang dibutuhkan ialah, ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Ditinjau dari sketsa yang digambarkan partisipan, berkeinginan

mempunyai hunian dengan ruang-ruang yang inti didalam suatu hunian.

4. Sketsa Denah Partisipan 4

Sketsa denah *tiny house* dari partisipan keempat dibuat oleh Nisrina (23 tahun) merupakan mahasiswa kriya tekstil Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Bidang yang digelutinya ialah batik tekstil dengan fokus tata busana (*fashion*).



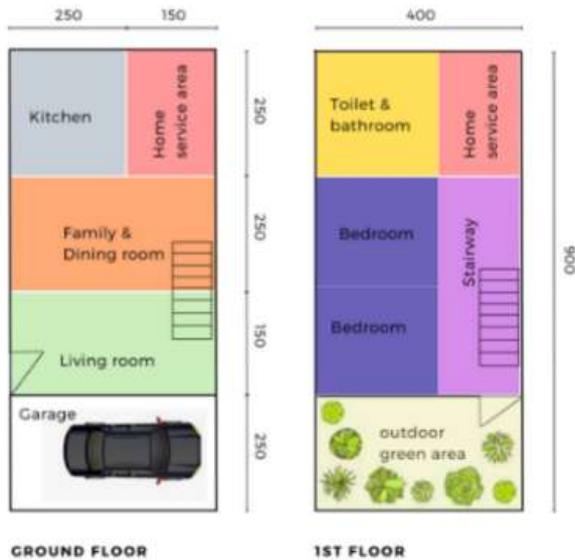
Gambar 7. Sketsa Denah Partisipan 4

Hasil sketsa partisipan ke 4, menggambarkan hunian *tiny house* dibagi menjadi 2 lantai dengan susunan garasi dan ruang tamu dilantai 1, ruangan seperti kamar tidur, ruang keluarga, kamar mandi, dan area jemur di lantai 2.

5. Sketsa Denah Partisipan 5

Sketsa denah *tiny house* dari partisipan kelima dibuat oleh Lidiya (25 tahun) merupakan alumni Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta yang saat ini bekerja sebagai desainer disalah satu perusahaan *furniture* di Yogyakarta.



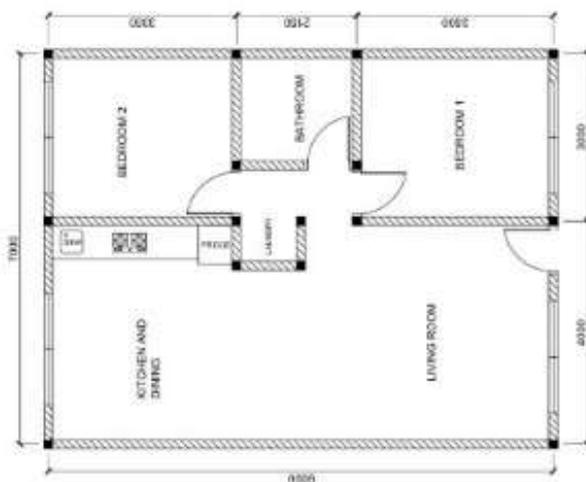


Gambar 8. Sketsa Denah Partisipan 5

Partisipan menggambarkan hunian *tiny house* menjadi 2 lantai. Lantai pertama adanya garasi, ruang tamu, ruang keluarga atau bisa di fungsikan menjadi ruang makan, dan dapur. Sedangkan di lantai kedua adanya area taman, kamar tidur dan kamar mandi.

6. Sketsa Denah Partisipan 6

Sketsa denah *tiny house* dari partisipan keenam dibuat oleh Hilmania (24 tahun) merupakan alumni Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta yang saat ini bekerja sebagai desainer disalah satu perusahaan arsitek dan interior di Jakarta.



Gambar 9. Sketsa Denah Partisipan 6

Partisipan menggambarkan ruangan yang dibutuhkan dalam hunian *tiny house* ialah, ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruang makan.

7. Sketsa Denah Partisipan 7

Sketsa denah *tiny house* dari partisipan ketujuh dibuat oleh Cerli (24 tahun) merupakan alumni Fakultas Seni Rupa. Institut Seni Indonesia, Yogyakarta yang saat ini bekerja sebagai desainer disalah satu studio interior di kota Bojonegoro



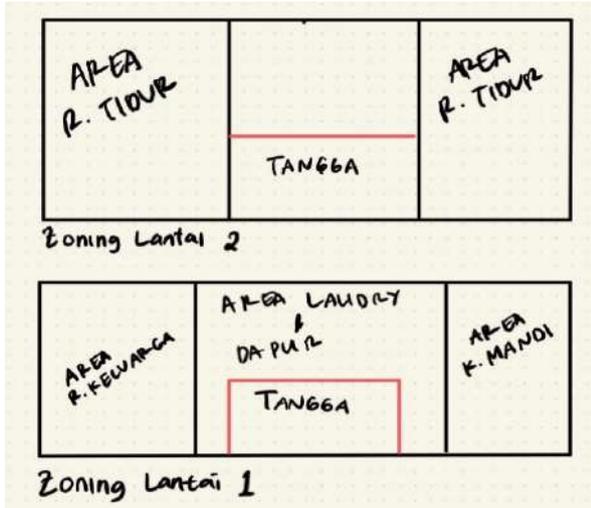
Gambar 10. Sketsa Denah Partisipan 7

Partisipan menggambarkan hunian yang diinginkan menjadi 2 lantai. Lantai pertama ada area taman, garasi, ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi dan dapur. Sedangkan di lantai 2 berisi ruangan kamar tidur.

Berdasarkan ide sketsa dan penjelasan para partisipan yang beragam terkait zonasi, ruang dan ruangan apa saja yang dibutuhkan pada konsep hunian *tiny house*. Beberapa ruangan inti menurut para partisipan yaitu garasi, taman, ruang tamu, kamar tidur, ruang keluarga dan dapur. Penggunaan konsep hunian *tiny house* ditinjau dari kebutuhan ruang dan kebutuhan user / pengguna, sangat cocok menggunakan konsep desain minimalis dan didukung oleh beberapa pernyataan yang diberikan oleh partisipan saat melakukan wawancara.

8. Konsep Perancangan *Tiny House*

Perancangan ini menggunakan konsep desain *open plan* atau biasa disebut dengan ruang terbuka. *Open plan* merupakan konsep desain ruangan yang terbuka dan tidak adanya sekat disetiap ruang. Di samping itu perancangan ini menggunakan gaya modern minimalis serta pemilihan *furniture* dengan bentuk-bentuk yang sederhana untuk mengoptimalkan ruangan yang ada. Adapun perancangan *tiny house* sebagai berikut.



Gambar 11. Zoning Perancangan Tiny House

Suasana yang akan dirancang dominan *clean, simple* dan penggunaan warna yang *soft*. Selain itu memasukan unsur tanaman kedalam interior guna untuk membangun suasana yang sehat.

MODERN MINIMALIS



Gambar 12. Moadboard Perancangan

WUJUD KARYA

Perancangan ini berupa 3d perspektif yang kemudian akan diuji menggunakan *google form* untuk mendapatkan *feedback* dari calon pengguna



Gambar 13. Layout

Perancangan ini terdiri dari 2 lantai. Lantai pertama merupakan area publik dengan ruangan keluarga,

dapur, ruang *laundry* dan kamar mandi. Lantai 2 merupakan area privat dengan 2 ruang tidur.

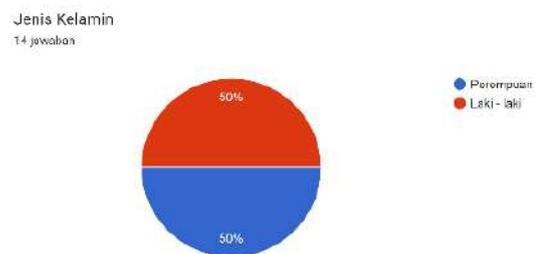


Gambar 14. 3d Visual



Gambar 15. 3d Visual

Gambaran dari 3d visual yang dihasilkan mempunyai konsep *Open Plan* yang menghasilkan interior ruangan terlihat luas, serta menggunakan warna dominan *soft*. Hasil desain kemudian diuji apakah sudah sesuai dengan keinginan pengguna desain apa belum?, dalam hal ini penulis menggunakan *google form* untuk menguji desain perancangan *tiny house* ini. Berikut merupakan hasil tes desain:



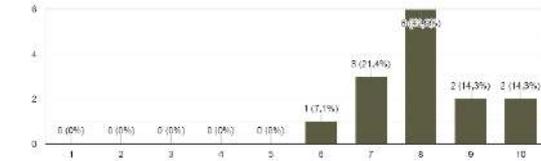
Gambar 16. Grafik Jenis Kelamin

Hasil dari *google form* yang berhasil mengisi data tercatat 14 orang dengan hasil 50% laki-laki dan 50% perempuan.





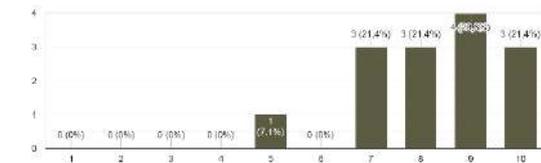
Menurut anda apakah alur ruangan (sirkulasi ruang) pada perancangan interior tiny house ini sudah cukup optimal ?
14 jawaban



Gambar 17. Grafik Sirkulasi Ruang

Hasil dari penggunaan sirkulasi ruang pada rancangan *tiny house* ini berada di skala 8, yang dimana dinilai cukup optimal oleh para calon pengguna desain.

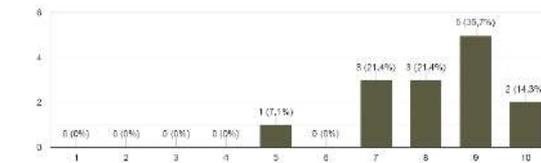
Dalam perancangan interior tiny house ini, apakah sudah optimal dalam pembagian disetiap ruangan ?
14 jawaban



Gambar 18. Grafik Pembagian Ruang

Hasil dari pembagian ruang pada rancangan *tiny house* ini berada di skala 9, yang dimana dinilai cukup optimal oleh para calon pengguna desain.

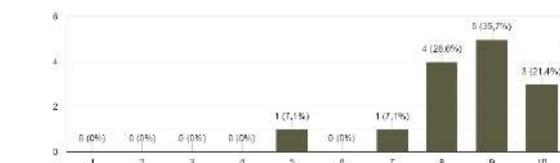
Jika ditinjau dari kebutuhan ruang, apakah perancangan interior tiny house ini sudah memenuhi kriteria tersebut?
14 jawaban



Gambar 19. Grafik kebutuhan ruang

Hasil dari kebutuhan ruang pada rancangan *tiny house* ini berada di skala 9, yang dimana dinilai sudah memenuhi kriteria calon pengguna desain.

Jika ada perbandingan penggunaan ruangan seperti ini, apakah rancangan interior tiny house ini cukup relevan digunakan?
14 jawaban



Gambar 20. Grafik Penggunaan Ruang yang Cukup Relevan

Hasil dari penggunaan ruang yang cukup relevan digunakan kedalam rancangan *tiny house* ini berada di skala 9, yang dimana dinilai cukup relevan oleh para calon pengguna desain.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penciptaan dapat disimpulkan bahwa ruangan prioritas yang dibutuhkan dalam suatu hunian berupa ruang keluarga, ruang *laundry*, kamar mandi, dapur dan 2 kamar tidur. Perancangan ini ditujukan untuk memfasilitasi penghuni rumah 1 hingga 3 *user*. Perancangan interior *tiny house* ini juga menggunakan konsep *open space* yang dimana dapat mempertambah kesan luas pada area hunian yang terbatas. Peran pengguna desain atau disebut juga dengan *user*, mempunyai peranan penting dalam proses perancangan terlebih calon pengguna desain yang nantinya akan menggunakan desain tersebut.

2. Saran

Berdasarkan hasil perancangan *tiny house* sudah berhasil, ditinjau dari hasil tes yang dilakukan. Namun masih ada kekurangan pada perancangan ini. Jika diterapkannya jenis hunian di tengah masyarakat, seperti pola perilaku, psikologi dan lain-lain. Hal ini dikarenakan pola perilaku manusia bergeser menjadi lebih minimalis. Saran untuk penelitian berikutnya diharapkan lebih mendalami lagi pada bagian riset kebutuhan *user* termasuk kebiasaan dan pola perilaku *user*. Selain itu tidak menutup kemungkinan menggunakan metode desain pendukung lainnya selain *participatory design* guna untuk lebih mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azhari, R., & Josef, A. I. (2022). Perancangan Tirai untuk Sekat Ruang dengan Tali Goni Pewarna Remasol Menggunakan Teknik Macrame. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 325-332.
- Badan Pusat Statistik. (2022). 8 Provinsi Dengan Presentase Migran Neto Risen Tertinggi (2020). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darmawan, R. (2013). *Sistem Informasi Management*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hamdan, A. D., & Sumartinah, H. R. (2021). Aplikasi Participatory Design pada Rancangan Permukiman Sepanjang Rel Stasiun Sidotopo. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), G58-G63.
- Kurniati, S. A., Rahayu, P., & Istanabi, T. (2022). Peri-Urbanisasi dan Dinamika Perkembangan Kawasan Perkotaan Sekunder (Studi Kasus: Bosukawonosraten). *Desa-Kota: Jurnal*



Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman, 4(2), 167-180.

- Note, Stephan. A. Van dan Hyde. Sandra. (2021). *Significant Changes to the International Residential Code*. USA: ICC (International Code Council) Distributed by cengange learning).
- Siahaan, F. (2017). Fenomena Tiny House Sebagai Alternatif Hunian Yang Terjangkau di Amerika. *SCALE*, 4(2), 568-585.
- Torar, V. N. V., Warouw, F., & Lahamendu, V. (2018). Analisis dampak pembangunan perumahan terencana terhadap perubahan fungsi dan tata guna lahan di kota bitung. *SPASIAL*, 5(3), 357-366.

